

Pengaruh Dana Desa dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung

Heru Wahyudi¹, Siti Nur Khotimah²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia^{1,2}

heru.wahyudi@feb.unila.ac.id¹, sitinurkhotimah17@gmail.com²



Riwayat Artikel

Diterima pada 31 Agustus 2022

Revisi 1 pada 5 September 2022

Revisi 2 pada 19 September 2022

Diterima pada 24 September 2022

Abstract

Purpose: This research aims to analyze the effect of village funds, capital expenditures, unemployment, and education on poverty in regency in Lampung Province.

Research methodology: This research uses panel data analysis method with Random Effect Model (REM).

Results: The results showed that there was a negative and significant relationship between village funds on poverty, and there was a positive and significant relationship between the open unemployment rate on poverty. Meanwhile, mean years of schooling and capital expenditure variables have a negative and significant effect on poverty.

Limitations: The limitation in this study is that the research area is still based on regency coverage, less specific if to analyze directly on the smallest coverage is the village.

Contribution: This research is expected to be used as a consideration and reference in determining further development policies based on the data described in this study, especially in reducing poverty in Lampung Province.

Keywords: *Poverty, Village Fund, Open Unemployment Rate, Capital Expenditure, Mean Years of Schooling*

How to cite: Wahyudi, H., & Khotimah, S. N. (2022). Pengaruh Dana Desa dan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Lampung. *Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 1(1), 45-57.

1. Pendahuluan

Kemiskinan merupakan persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian oleh pemerintah, dan kemiskinan harus dapat dipahami secara utuh, sehingga tidak hanya berhubungan dengan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga berhubungan dengan berbagai dimensi kehidupan manusia, seperti akses pendidikan, kesehatan, sanitasi, dan lain-lain. Menurut Hasanuddin et al., (2009) sumber kemiskinan di masyarakat pada dasarnya yaitu kemiskinan absolut, dan struktural, serta terdapat pula kemiskinan kultural. Angka kemiskinan di Provinsi Lampung masih menunjukkan angka yang tinggi yaitu pada tahun 2019 sebesar 12,62%, sedangkan pada tahun 2020 sebesar 12,34%. Hal ini menunjukkan bahwa akses masyarakat miskin terhadap berbagai sumber daya ekonomi masih terbatas, meskipun berbagai program telah dilaksanakan untuk menurunkan kemiskinan, namun program tersebut masih belum optimal dan tersendat – sendat. Berarti bahwa selain masih banyak masyarakat miskin yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar, serta pelayanan publik yang belum terjangkau, sekaligus ditandai dengan adanya kesenjangan dalam akses dan penguasaan sumber-sumber ekonomi serta terbatasnya kontrol terhadap institusi sosial dan politik.

Kemiskinan daerah sebagian besar merupakan hasil agregasi dari kemiskinan pedesaan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik, persentase penduduk miskin pedesaan pada September tahun 2019 sebesar 13,96%, sedangkan penduduk miskin perkotaan pada September tahun 2019 sebesar 8,60%. Maka dari itu, seiring dengan angka kemiskinan yang masih tinggi, pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan, salah satunya melalui penyaluran dana desa yang nilainya relatif besar dan diarahkan langsung kepada pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Jumlah dana desa di Provinsi Lampung pada tahun 2019 sebesar Rp2.427.111.117.000 dan telah disalurkan ke 2.435 desa. Hadirnya dana desa sebagai upaya untuk mengurangi masalah kemiskinan suatu daerah melalui perbaikan ekonomi pada taraf desa, hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan

Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2019 menegaskan bahwa salah satu prioritas penggunaan dana desa adalah untuk penanggulangan kemiskinan, sehingga harus mampu mengintegrasikan dan mengoptimalkan seluruh skema alokasi anggaran dari pemerintah pusat kepada desa. Sejalan dengan hasil penelitian Arham & Hatu (2020), bahwa dana desa berperan penting dalam menekan angka kemiskinan.

Selain itu, aspek ketenagakerjaan juga menjadi faktor yang tidak dapat dipisahkan dari kemiskinan menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka tahun 2019 mengalami penurunan yang tipis yaitu berada pada angka 4,03% sedangkan persentase kemiskinan tahunan mengalami penurunan konsisten dengan angka 12,62%. Hal ini menunjukkan masih besarnya angkatan kerja yang bekerja namun hidup dibawah garis kemiskinan, fenomena ini oleh *International Labour Organization (ILO)* disebut sebagai *working poor*.

Faktor lain yang termasuk dalam mata rantai kemiskinan adalah rendahnya tingkat pendidikan, hal ini dapat mempengaruhi produktivitas masyarakat, sehingga penghasilan yang diperoleh belum optimal sebab hanya dengan tenaga fisik tanpa diiringi dengan keterampilan yang memadai. Menurut Badan Pusat Statistik (2019), tingkat pendidikan tenaga kerja di Provinsi Lampung belum terdapat peningkatan signifikan dalam lima tahun terakhir. Rata – rata lama sekolah masyarakat Provinsi Lampung pada tahun 2019 sebesar 7,92 tahun dan pada tahun 2015 sebesar 7,56 tahun, berarti bahwa masyarakat usia 25 tahun ke atas rata – rata mampu menikmati pendidikan sampai ke kelas 2 jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau putus sekolah di kelas 3 SMP, masalah seperti ini rentan meningkatkan jumlah pekerja anak. Berdasarkan teori lingkaran setan kemiskinan yang disampaikan Nurkse (1953) menunjukkan bahwa keterbelakangan merupakan hal yang harus diputus untuk mengatasi kemiskinan di masyarakat, dan salah satunya dapat diatasi melalui pendidikan yang berkualitas.

Upaya menurunkan kemiskinan juga dilakukan dengan mengoptimalkan alokasi belanja daerah kepada pos – pos pengeluaran yang lebih produktif. Salah satu alokasi anggaran tersebut yaitu belanja modal, sebagai instrumen yang digunakan untuk menstimulus kinerja ekonomi (Mukarramah et al., 2019). Adanya belanja modal diharapkan dapat membantu mengoptimalkan pelayanan publik terhadap pembangunan ekonomi agar bisa memicu tumbuhnya kegiatan – kegiatan ekonomi baru di daerah serta memudahkan akses menuju pusat – pusat ekonomi. Belanja modal pada tahun 2019 menurun jauh dibanding tahun sebelumnya, sedangkan persentase kemiskinan tetap menurun secara konsisten selama tahun 2015 – 2019, disebabkan belanja operasi mendominasi pengeluaran pemerintah sebesar 64,80%. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap alokasi anggaran belanja dikarenakan belanja modal memiliki sumbangsih untuk menurunkan kemiskinan pada empat tahun terakhir periode analisis.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mengambil judul penelitian “Pengaruh Dana Desa, Pengangguran, Belanja Modal, dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten di Provinsi Lampung”.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Landasan Teori

Teori dasar dari penelitian ini adalah teori kemiskinan. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2004), mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kemiskinan muncul dikarenakan adanya keterbatasan sumber daya untuk meningkatkan kehidupan sosialnya. Keterbatasan itu bisa berasal dari sisi pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan, dan lain-lain. Badan Pusat Statistik menggunakan *Head Count Index (HCI-P₀)* untuk menunjukkan persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan atau mengukur proporsi yang dikategorikan miskin. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2018), berbagai faktor penyebab kemiskinan yaitu faktor

kondisi alam dan lingkungan, faktor penduduk, faktor eksploitasi, faktor kelembagaan dan struktural, serta faktor teknologi.

Faktor kelembagaan dan struktural memiliki keterkaitan dengan kewenangan dalam pengelolaan dana transfer, menurut Kusuma (2017) bahwa dana transfer dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah diharapkan dapat mempercepat pembangunan daerah berdasarkan karakter dan kebutuhan masing – masing. Dampak transfer pada struktur fiskal digambarkan sesuai dengan konsep teori konsumsi yaitu tingkat kepuasan atas barang dan jasa meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan, hal ini digambarkan oleh pergeseran garis anggaran (*budget line*) setelah adanya dana transfer. Maka, belanja daerah terutama pada barang publik dan swasta dapat ditingkatkan apabila ada perubahan positif dalam fiskal daerah. Dengan demikian, peningkatan pendapatan daerah dari dana transfer dapat memberi kelonggaran fiskal yang luas, sehingga pemerintah daerah dapat meningkatkan anggarannya untuk penyediaan barang publik pada sektor – sektor produktif sebagai upaya untuk mendorong pembangunan ekonomi (Kusuma, 2017).

Pengembangan Hipotesis

Menurut Sangadji et al., (2015) kemiskinan merupakan fenomena yang kompleks mencakup sosial – ekonomi, yang memiliki karakteristik utama yaitu rendahnya dan terbatasnya aksesibilitas dalam pemenuhan kebutuhan baik pangan, sandang, papan maupun pendidikan, dan kesehatan. Maka dengan melakukan langkah strategis dalam menyelesaikan masalah pengangguran, mengoptimalkan penggunaan dana desa dan belanja modal, serta meningkatkan jenjang pendidikan yang ditamatkan diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

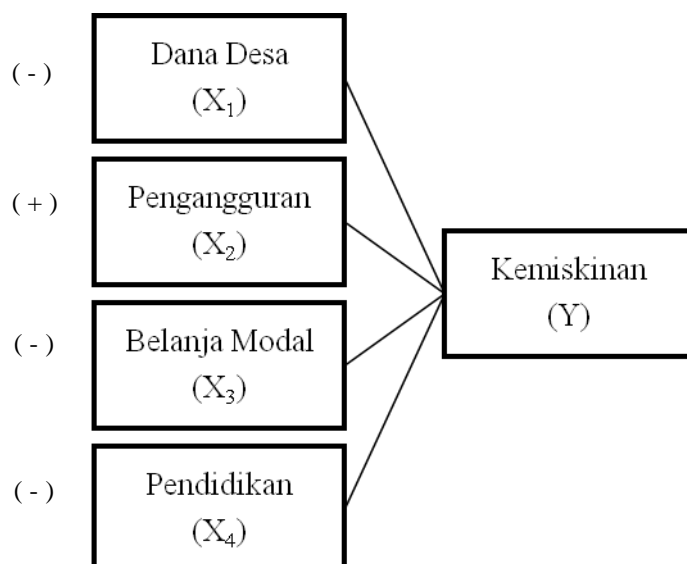
Menurut Arham & Hatu (2020) menjelaskan bahwa transfer dana desa dapat menjadi pendorong untuk meningkatkan pembangunan pedesaan, sehingga berkontribusi terhadap penurunan angka kemiskinan. Hasil penelitian Arham & Hatu (2020) menunjukkan bahwa transfer dana desa berpengaruh signifikan dalam menekan angka kemiskinan.

Pengangguran mengakibatkan menurunnya produktivitas, sehingga berdampak pada pendapatan masyarakat yang pada akhirnya menurunkan kemakmuran yang masyarakat capai. Sejalan dengan hasil penelitian Arham & Payu (2020) bahwa faktor pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Menurut Susilowati et al., (2017) meneliti bahwa belanja modal berhasil dan efektif sebagai solusi mengurangi tingkat kemiskinan. Adanya belanja modal diharapkan dapat membantu mengoptimalkan pelayanan publik terhadap pembangunan ekonomi agar bisa memicu tumbuhnya kegiatan – kegiatan ekonomi baru di daerah serta memudahkan akses menuju pusat – pusat ekonomi.

Meningkatnya pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dapat membantu untuk keluar dari lingkaran setan kemiskinan, dikarenakan terdapat prospek seseorang yang lebih berpendidikan untuk memperoleh kesempatan kerja dengan pendapatan yang tinggi di sektor modern. Sejalan dengan hasil penelitian Arham & Hatu (2020) bahwa rata – rata lama sekolah berdampak negatif terhadap pengentasan kemiskinan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif inferensial. Penelitian ini menggunakan variabel terikat (*dependent*) yaitu tingkat kemiskinan di 13 kabupaten di Provinsi Lampung. Sedangkan variabel bebas (*independent*) yaitu dana desa, pengangguran, belanja modal, dan rata – rata lama sekolah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dengan data deret waktu (*time series*) untuk tahun 2015 - 2019 dan data lintas individu (*cross section*) untuk 13 Kabupaten atau disebut sebagai data panel. Data dana desa dan belanja modal bersumber dari *website* Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (www.djpk.kemenkeu.go.id), dan data kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, serta rata – rata lama sekolah bersumber dari *website* Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id). Pada penelitian ini menggunakan simulasi *time lag* untuk mengetahui periode waktu yang diperlukan variabel belanja modal untuk dapat mempengaruhi kemiskinan pada tahun penelitian 2015 – 2019. Namun, panjang maksimum (*lag optimum*) harus ditentukan terlebih dahulu, dapat menggunakan kriteria *Akaike* atau *Schwarz* untuk memilih *lag length* yang sesuai (Gujarati & Porter, 2009). Persamaan regresi data panel dalam penelitian ini dalam bentuk *semi log (lin – log)* sebagai berikut:

$$KM_{it} = \beta_0 + \beta_1 LDD_{1it} + \beta_2 TPT_{2it} + \beta_3 LBM_{3it-2} + \beta_4 RLS_{4it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

KM_{it}	: Kemiskinan (dalam persen)
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien Regresi
LDD_{1it}	: <i>Log Natural</i> Dana Desa (dalam ribuan rupiah)
TPT_{2it}	: Tingkat Pengangguran Terbuka (dalam persen)
LBM_{3it-2}	: <i>Log Natural</i> Belanja Modal (dalam ribuan rupiah)
RLS_{4it}	: Rata – Rata Lama Sekolah (dalam tahun)
ε_{it}	: <i>error term</i>

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
Kemiskinan (KM)	Variabel ini menggunakan data persentase penduduk miskin. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar dan untuk melihat persentase penduduk miskin menggunakan <i>Head Count Index</i> (HCI- P_0).	<i>Head Count Index</i> : $P_0 = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^0$
Dana Desa (LDD)	Dana Desa adalah dana yang bersumber dari APBN disediakan bagi desa dan ditransfer melalui APBD kabupaten, serta dikhususkan untuk pelaksanaan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa.	Formulasi pengalokasian Dana Desa = Alokasi Dasar (69%), Alokasi Afirmasi (1,5%), Alokasi Kinerja (1,5%), dan Alokasi Formula (28%).
Tingkat Pengangguran Terbuka(TPT)	Tingkat pengangguran terbuka merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.	TPT= $\frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$
Belanja Modal (LBM)	Belanja modal adalah pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi.	Nilai belanja modal dihasilkan dari akumulasi belanja tanah, belanja peralatan dan mesin, belanja gedung dan bangunan, belanja jalan, irigrasi, dan jaringan, belanja modal lainnya, dan belanja modal badan layanan umum.
Rata – Rata Lama Sekolah (RLS)	Rata – rata lama sekolah merupakan jumlah tahun belajar penduduk usia 25 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal.	$RLS = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n x_i$

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik dari masing-masing variabel penelitian, yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), maximum, dan minimum.

Dihasilkan rata-rata (*mean*) kemiskinan di kabupaten – kabupaten se-Provinsi Lampung selama periode analisis sebesar 13,5%, kemiskinan tertinggi sebesar 23,2% berada di Kabupaten Lampung Utara dan kemiskinan terendah sebesar 7,47% di Kabupaten Mesuji. Dana desa memiliki rata – rata (*mean*) sebesar Rp119.142.285 (dalam ribuan rupiah). Dana desa tertinggi sebesar Rp309.099.745 (dalam ribuan rupiah) berada di Kabupaten Lampung Tengah, dan dana desa terendah sebesar Rp26.394.427 (dalam ribuan rupiah) berada di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Tingkat pengangguran terbuka memiliki rata – rata (*mean*) sebesar 3,85%. Tingkat pengangguran terbuka tertinggi sebesar 7,92% berada di Kabupaten Pesawaran. Belanja modal memiliki rata – rata (*mean*) sebesar Rp284.289.915 (dalam ribuan rupiah). Belanja modal tertinggi sebesar Rp539.655.355 (dalam ribuan rupiah) berada di Kabupaten Lampung Selatan, dan belanja modal terendah sebesar Rp82.337.789 (dalam ribuan rupiah) berada di Kabupaten Way Kanan. Rata – rata lama sekolah memiliki rata – rata (*mean*) sebesar 7,36 tahun. Rata – rata lama sekolah tertinggi sebesar 8,2 tahun berada di Kabupaten Lampung Utara, dan rata – rata lama sekolah terendah sebesar 6,12 tahun berada di Kabupaten Mesuji.

Hasil Simulasi Time Lag Terbaik

Tahap awal pengolahan data adalah menentukan *time lag* terbaik dengan mengetahui panjang maksimum (*lag optimum*).

Tabel 2. *Lag Length Criteria*

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-1697.325	NA	5.64e+31	87.29871	87.51198	87.37523
1	-1486.262	357.1833	4.10e+27	77.75702	79.03668*	78.21615
2	-1445.133	59.05758*	1.91e+27*	76.92987*	79.27592	77.77161*

* indicates lag order selected by the criterion

Sumber : Eviews 9 diolah tahun 2021

Tabel 3. Hasil Estimasi Regresi Menggunakan *Lag 2*

Metode	Variable	Coefficient	Prob	R^2	\bar{R}^2
<i>Common Effect</i>	C	-44,742	0,1121	0,532362	0,477345
	LDD	2,200	0,0299		
	TPT	0,303	0,4280		
	LBM(-2)	-1,083	0,4653		
	RLS	4,929	0,0003		
<i>Fixed Effect</i>	C	58,481	0,0000	0,997950	0,996460
	LDD	-0,701	0,0017		
	TPT	0,145	0,0075		
	LBM(-2)	-0,801	0,0001		
	RLS	-2,309	0,0000		
<i>Random Effect</i>	C	56,913	0,0000	0,699958	0,664659
	LDD	-0,736	0,0006		
	TPT	0,148	0,0050		
	LBM(-2)	-0,822	0,0000		
	RLS	-1,956	0,0000		

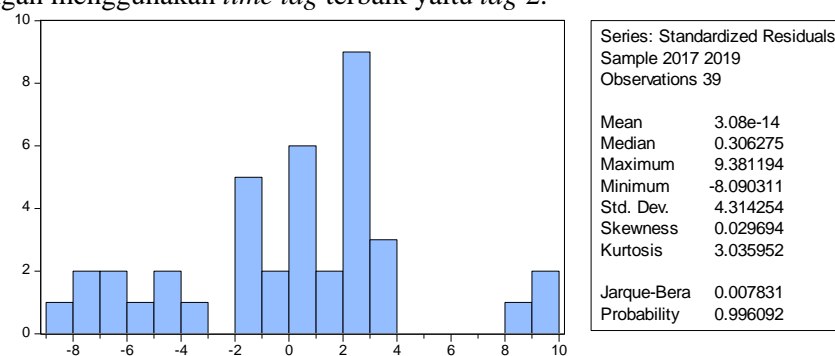
Sumber: Eviews 9 diolah tahun 2021

Belanja modal merupakan komponen belanja daerah yang diindikasikan dapat menurunkan kemiskinan tidak secara langsung pada tahun yang sama, sehingga terdapat *lag* pada variabel belanja modal. Berdasarkan hasil simulasi *lag* diketahui bahwa simulasi *lag* terbaik yaitu hasil estimasi *lag* dua tahun. Pemilihan ini dikarenakan bahwa hasil estimasi sudah sesuai dengan teori, yaitu belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual hasil regresi mempunyai distribusi normal atau tidak, dengan menggunakan *time lag* terbaik yaitu *lag 2*.



Gambar 2. Uji Normalitas

Sumber : Eviews 9 diolah tahun 2021

Berdasarkan uji statistik *Jarque-Bera* diperoleh nilai probabilitas (p -value) yaitu sebesar 0,996092 atau lebih besar dari α (0,05) dan $\chi^2_{\text{tabel}} > \chi^2_{\text{hitung}}$, 5,9915 lebih besar dari 0,007831 sehingga disimpulkan bahwa H_0 diterima, maka residual didistribusikan secara normal (memenuhi asumsi klasik).

Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji adanya heteroskedastisitas maka digunakan metode *Glejser*, yaitu melakukan regresi nilai absolut dengan variabel independennya (Widarjono, 2018), dengan menggunakan *time lag* terbaik yaitu *lag 2*.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS Method: Panel Least Squares				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.578025	4.145286	1.586869	0.1218
LDD	-0.111982	0.193705	-0.578109	0.5670
TPT	0.004315	0.048859	0.088318	0.9301
LBM(-2)	-0.018970	0.160517	-0.118182	0.9066
RLS	-0.119046	0.408247	-0.291603	0.7724

Sumber : Eviews 9 diolah tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4. dengan metode *glejser* dihasilkan bahwa variabel independen LDD, TPT, LBM(-2), dan RLS memiliki probabilitas $> 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas pada model.

Deteksi Multikolinieritas

Deteksi multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan *exact collinearity* antara variabel independen dalam satu regresi, dapat diketahui melalui korelasi parsial antarvariabel independen. Sebagai *rule of thumb* yang digunakan adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi hingga lebih dari 0,85 maka diduga ada multikolinieritas dalam model penelitian.

Tabel 5. Nilai Koefisien Korelasi Antarvariabel Independen

	LDD	TPT	LBM(-2)	RLS
LDD	1.000000	0.249275	0.379735	0.279953
TPT	0.249275	1.000000	0.137347	0.416527
LBM(-2)	0.379735	0.137347	1.000000	0.494212
RLS	0.279953	0.416527	0.494212	1.000000

Sumber : Eviews 9 diolah tahun 2021

Berdasarkan hasil estimasi deteksi multikolinieritas pada Tabel 5. didapatkan bahwa seluruh koefisien korelasi antar variabelnya kurang dari 0,85 maka diduga tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Hasil Uji Spesifikasi Model

Pemilihan model regresi data panel ditentukan dengan menggunakan beberapa cara, diantaranya yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Breusch Pagan – Lagrange Multiplier Test.

Tabel 6. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	Tabel
Cross-section F	416,444674	(12,22)	0,0000	21,03
Cross-section Chi-square	211,770409	12	0,0000	

Sumber: Eviews 9 diolah tahun 2021

Tabel 7. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	Tabel
Cross-section random	28,097151	4	0,0000	9,49

Sumber: Eviews 9 diolah tahun 2021

Tabel 8. Hasil Uji BG-LM Test

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	16.44576 (0.0001)	3.376036 (0.0662)	19.82179 (0.0000)

Sumber: Eviews 9 diolah tahun 2021

Berdasarkan hasil estimasi pada regresi dengan menggunakan *lag* dua tahun dengan model *common effect*, *fixed effect*, *random effect*, dan disesuaikan dengan asumsi bahwa jika N (jumlah unit *cross-section*) besar dan T (jumlah unit *time series*) kecil atau disebut panel pendek, maka estimator ECM (*random effect*) lebih efisien daripada FEM (*fixed effect*) (Gujarati & Porter, 2009). Berikut ini adalah hasil regresi *random effect model*:

Tabel 9. Hasil Regresi *Random Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	56.91268	4.152924	13.70424	0.0000
LDD	-0.735808	0.194737	-3.778466	0.0006*
TPT	0.147897	0.049213	3.005234	0.0050*
LBM(-2)	-0.821864	0.161689	-5.082989	0.0000*
RLS	-1.956086	0.409101	-4.781426	0.0000*
R-squared	0.699958	Mean dependent var		0.615382
Adjusted R-squared	0.664659	S.D. dependent var		0.474485
S.E. of regression	0.274768	Sum squared resid		2.566909
F-statistic	19.82936	Durbin-Watson stat		1.019296
Prob(F-statistic)	0.000000			

*Signifikan 5%

Sumber: Eviews 9 diolah tahun 2021

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 9, maka didapatkan persamaan regresi yang diperoleh dari model *random effect*:

$$KM = 56,9127 - 0,7358LDD^* + 0,1479TPT^* - 0,8219LBM_{t-2}^* - 1,9561RLS^*$$

Pengujian Hipotesis

Uji t-Statistik

Uji t merupakan suatu prosedur yang menunjukkan bahwa hasil sampel dapat digunakan untuk verifikasi kebenaran atau kesalahan hipotesis nol (H_0) dan apakah variabel-variabel bebas secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel lain. Dalam menentukan signifikansi setiap variabel bebas, maka penelitian ini menggunakan pengujian satu arah (*one tailed*).

Tabel 10. Uji Signifikan

Variable	t-Statistic	t-Tabel	Prob.	α	Keterangan
LDD	-3,778466	1,670649	0,0006	0,05	H_0 ditolak

TPT	3,005234	1,670649	0,0050	0,05	H ₀ ditolak
LBM(-2)	-5,082989	1,670649	0,0000	0,05	H ₀ ditolak
RLS	-4,781426	1,670649	0,0000	0,05	H ₀ ditolak

Sumber: Eviews 9 diolah tahun 2021

Berdasarkan uji t-statistik dengan menggunakan tingkat signifikan 5% didapatkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima, berarti bahwa variabel dana desa, tingkat pengangguran terbuka, belanja modal, dan rata – rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Secara statistik dengan menggunakan tingkat signifikan 5%, berdasarkan cara pengambilan keputusan uji bersama – sama dalam analisis regresi dapat disimpulkan bahwa F-statistik sebesar 19,82936 dan F-tabel sebesar 2,65 di hasilkan dari *numerator degree of freedom* (n₁) = 4 dan *denominator degree of freedom* (n₂) = 34 (n–k–1). Dengan demikian, diketahui $F_{\alpha} < F_0$ dan probabilitas F-statistik sebesar 0,000000 < nilai probabilitas α (0,05) maka dinyatakan bahwa H₀ ditolak. Artinya bahwa secara bersama – sama variabel dana desa, tingkat pengangguran terbuka, belanja modal, dan rata – rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada periode 2015 – 2019.

Pengujian Koefisien determinasi (R²)

Nilai koefisien determinasi atau *R – Square* terletak antara 0 dan 1. Kriteria model yang baik adalah jika nilai R² mendekati satu karena semakin mampu menjelaskan data aktualnya dan sebaliknya jika R² mendekati 0 maka model kurang baik. Berdasarkan hasil analisis regresi model *Random Effect* diperoleh angka R² sebesar 0,699958 atau 69,99%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 69,99% sedangkan sisanya 30,01% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang dapat berpengaruh pada kemiskinan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Dana Desa Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten di Provinsi Lampung

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dana desa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten di Provinsi Lampung pada tahun 2015 – 2019 dengan koefisien regresi sebesar – 0,7358 artinya jika dana desa meningkat sebesar 0,01 ribu rupiah (atau 1 persen) maka kemiskinan di 13 kabupaten akan turun sebesar 0,01* β_1 = 0,007%, *ceteris paribus*. Hasil ini sesuai dengan teori dan hipotesis penelitian bahwa dana desa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di 13 kabupaten di Provinsi Lampung pada tahun 2015 – 2019.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Arham & Hatu (2020) menunjukkan bahwa transfer dana desa berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan pedesaan. Didukung pula oleh penelitian Sunu & Utama (2019) bahwa dana desa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Meskipun demikian, diperlukan pengawasan dalam penggunaan dana desa agar lebih fokus pada bidang pembangunan kesejahteraan masyarakat desa. Pemanfaatan dana desa setiap tahun anggaran memiliki prioritas yang berbeda. Dana desa diimplementasikan melalui berbagai program pemerintah yang diprioritaskan untuk pembangunan desa dan untuk memperkuat kapasitas masyarakat, yang diharapkan dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Dari seluruh tahun analisis, dana desa keseluruhan cenderung dialokasikan pada bidang penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan dan pemberdayaan masyarakat, pembangunan pada bidang pemenuhan kebutuhan dasar, sarana prasarana, pengembangan potensi ekonomi lokal, dan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan berkelanjutan.

Adapun program pemberdayaan yang dicanangkan dapat diimplementasikan pada kegiatan ekonomi produktif dan pada indikator – indikator yang dapat menggerakkan ekonomi, serta dilaksanakan secara swakelola, dan menggunakan sumber daya lokal agar mampu menumbuhkan pasar produksi didesa dan menggerakkan ekonomi masyarakat. Jika dilihat dari besaran koefisien dana desa, masih

menunjukkan nilai yang rendah dalam penurunan kemiskinan. Diindikasikan bahwa dari Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) bekerja sama dengan Aparat Penegak Hukum masih banyak menemukan tindak penyelewengan pengelolaan dana desa. Selain itu, *Indonesia Corruption Watch* mencatat adanya kasus korupsi dana desa selama kurun waktu 2015 – 2018 sebesar 252 kasus, serta adanya pengeluaran dana desa yang tidak didukung dengan laporan atau bukti yang memadai. Dengan demikian, diperlukan adanya upaya kelembagaan yang sifatnya mendidik dan berperan dalam bidang pengawasan penyelenggaraan urusan pemerintah terutama dalam penggunaan anggaran dana desa. Langkah pemerintah daerah untuk mengalokasikan dana desa kepada desa – desa yang masih memiliki banyak penduduk miskin harus tetap dipertahankan. Dengan demikian, faktor - faktor penyebab kemiskinan di masyarakat dapat diturunkan. Sebab, diketahui bahwa disparitas kemiskinan masih tinggi antara perkotaan dan pedesaan, sehingga upaya pengentasan kemiskinan harus lebih masif lagi. Hal ini harus didukung pula oleh pihak eksekutor yaitu manusianya, mulai dari pemimpin sampai dengan pelaksana, sebab dana desa adalah sumber daya pasif, sehingga harus dipastikan dengan benar bahwa alokasi nya dapat berkinerja.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten di Provinsi Lampung

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten di Provinsi Lampung pada tahun 2015 – 2019 dengan koefisien regresi sebesar 0,1479, artinya jika tingkat pengangguran terbuka meningkat sebesar 1% maka kemiskinan di 13 kabupaten akan naik sebesar 0,15%, *ceteris paribus*. Hasil ini sesuai dengan teori dan hipotesis penelitian bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di 13 kabupaten di Provinsi Lampung pada tahun 2015 – 2019.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Arham & Payu (2020) menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan, artinya bahwa kenaikan tingkat pengangguran mendorong peningkatan kemiskinan. Hasil penelitian ini didukung pula temuan dari Retnowati & Harsuti (2017) bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Tingginya tingkat pengangguran menunjukkan kurang berhasilnya pembangunan suatu daerah, dikarenakan terdapat ketidakseimbangan antara bertambahnya angkatan kerja dengan lapangan kerja yang tersedia. Pengangguran mengakibatkan menurunnya produktivitas, sehingga berdampak pada pendapatan masyarakat yang pada akhirnya menurunkan kemakmuran yang masyarakat capai. Hal ini dapat menimbulkan masalah kemiskinan dan masalah sosial lainnya.

Masih banyaknya masyarakat yang bekerja namun hidup dibawah garis kemiskinan. Menurut penelitian Pangestu (2020) kondisi demikian disebut adanya pekerja miskin yang dapat dikategorikan pada masyarakat yang memiliki pekerjaan tidak tetap atau hanya terbatas sebagai buruh atau pekerja pada sektor informal maka terkadang pekerjaan yang dimiliki tidak sesuai dengan keahlian, sehingga hasil yang diperoleh tidak optimal untuk pemenuhan kebutuhan. Menurut Agenor (2004) bahwa kemiskinan merupakan dampak jangka panjang dari pengangguran, sehingga tidak dapat diselesaikan dengan cepat, diperlukan intervensi pemerintah melalui regulasi kebijakan yang diprioritaskan untuk menggerakkan sektor riil produktif, usaha padat karya, program pelatihan wirausaha, dan memberikan bantuan sarana usaha sehingga mampu menyerap tenaga kerja serta menyediakan kesempatan kerja yang luas.

Pengaruh Belanja Modal Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten di Provinsi Lampung

Berdasarkan hasil estimasi pada regresi dengan menggunakan *lag* dua tahun, menunjukkan bahwa belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten di Provinsi Lampung setelah dua tahun berikutnya, dengan koefisien regresi sebesar $-0,8219$ artinya jika belanja modal meningkat sebesar 0,01 ribu rupiah (atau 1 persen) maka kemiskinan di 13 kabupaten akan turun sebesar $0,01 \times \beta_3 = 0,008\%$, *ceteris paribus*. Hasil ini sesuai dengan teori dan hipotesis penelitian bahwa belanja modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di 13 kabupaten di Provinsi Lampung pada tahun 2015 – 2019. Belanja modal

mempengaruhi kemiskinan tidak berlangsung secara instan pada tahun yang sama. Maka, dengan menggunakan *lag* dua tahun diasumsikan bahwa hasil dari realisasi belanja modal baru dapat dirasakan pada beberapa tahun kemudian, karena ada indikasi bahwa penggunaan belanja modal dialokasikan lebih kepada kegiatan – kegiatan yang belum dapat berpengaruh langsung pada tahun yang sama.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Susilowati et al.,(2017) menyatakan bahwa belanja modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Didukung pula oleh penelitian Sendouw et al.,(2019) bahwa belanja modal memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan secara parsial terhadap tingkat kemiskinan. Belanja Modal sebagai komponen anggaran pemerintah daerah bertujuan untuk menambah aset tetap daerah, yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan publik terhadap pembangunan. Faktor pendorong kegiatan ekonomi daerah salah satunya yaitu infrastruktur jalan, adanya ketersediaan akses transportasi memudahkan mobilitas orang dan barang dalam kegiatan ekonomi, sehingga menjadi lebih efisien dan akan menaikkan produktifitas. Saat pembangunan menjadi lebih masif maka implikasinya terhadap perekonomian menjadi jauh lebih besar, diharapkan mampu memicu tumbuhnya kegiatan – kegiatan ekonomi baru serta memudahkan akses menuju pusat – pusat ekonomi.

Menurut Widiyanto et al., (2016) optimalisasi belanja modal dapat menjadi terobosan untuk menurunkan jumlah penduduk miskin dengan dialokasikan kepada bidang – bidang yang berkaitan langsung dengan kepentingan publik dan disesuaikan dengan kebutuhan daerah, serta diperlukan perhatian dari pemerintah daerah terhadap efektivitas penggunaan belanja modal dan keseimbangan alokasi anggaran belanja daerah.

4.6.4 Pengaruh Rata – Rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten di Provinsi Lampung

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi pendidikan yang diukur dengan indikator rata – rata lama sekolah, yang dapat mewakili jenjang pendidikan yang lebih tinggi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2015 – 2019 dengan koefisien regresi sebesar – 1,9561, artinya jika rata – rata lama sekolah meningkat ke jenjang yang lebih tinggi maka kemiskinan di 13 kabupaten akan turun sebesar 1,96%, *ceteris paribus*. Hasil ini sesuai dengan teori dan hipotesis penelitian bahwa rata – rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di 13 kabupaten di Provinsi Lampung.

Meningkatnya pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dapat membantu untuk keluar dari lingkaran setan kemiskinan, dikarenakan terdapat prospek seseorang yang lebih berpendidikan untuk memperoleh kesempatan kerja dengan pendapatan yang tinggi di sektor modern. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Arham & Hatu (2020) bahwa rata – rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Didukung pula oleh penelitian Bintang & Woyanti (2018) pendidikan yang di representasikan dengan rata – rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Rata – rata lama sekolah tertinggi mencapai 8,2 tahun berada di Kabupaten Lampung Utara atau memasuki jenjang kelas 2 Sekolah Menengah Pertama. Hal ini menunjukkan bahwa program wajib belajar 9 tahun belum memberikan hasil yang diharapkan, disebabkan karena rendahnya kemampuan untuk membiayai pendidikan dan rendahnya standar hidup orang – orang miskin. Maka dari itu, diperlukan intervensi pemerintah melalui kebijakan yang diarahkan pada ketersediaan peluang masyarakat miskin dalam memperoleh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan diiringi dengan penyediaan lapangan kerja yang lebih produktif bagi mereka yang terdidik, hal ini ditujukan untuk lebih mendayagunakan peningkatan modal manusia.

Pendidikan memberikan pengaruh dalam jangka panjang untuk memperbaiki kehidupan dalam tingkat tertentu. Semakin berkualitas pendidikan yang diperoleh maka semakin banyak pilihan bagi masyarakat untuk hidup lebih sejahtera. Masyarakat mampu meningkatkan produktivitas secara

optimal sehingga pendapatan yang diperoleh dapat optimal untuk memenuhi segala kebutuhannya, dan diharapkan dapat keluar dari lingkaran kemiskinan.

5. Kesimpulan

Dana desa, belanja modal, rata – rata lama sekolah berpengaruh negatif secara signifikan dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten di Provinsi Lampung pada tahun 2015 – 2019. Serta secara bersama – sama variabel dana desa, tingkat pengangguran terbuka, belanja modal, dan rata – rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan pada tahun 2015 – 2019.

5.1 Limitasi dan Studi Lanjutan

Limitasi atau kekurangan dalam penelitian ini adalah wilayah penelitian masih berdasarkan pada cakupan kabupaten, kurang spesifik apabila untuk menganalisis langsung pada cakupan terkecil yaitu desa. Oleh karena itu pada penelitian selanjutnya apabila ingin melakukan analisis lebih lanjut, maka dapat menganalisis masalah kemiskinan dari cakupan desa agar dapat diperoleh hasil yang lebih spesifik mengenai kondisi kemiskinan di wilayah pedesaan.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa ucapan terimakasih penulis haturkan kepada Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, namun semoga mendapatkan hasil yang terbaik atas kerja keras yang telah penulis berikan untuk pembuatan penelitian ini. Sekian dan Terima Kasih.

Referensi

- Agenor, P. (2004). Unemployment Poverty Trade-Off. *World Bank Poverty Reduction and Economic Management Division*.
- Arham, Muh. Amir, & Hatu, R. (2020). Does Village Fund Transfer Address the Issue of Inequality and Poverty ? A Lesson from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 433–442. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.433>
- Arham, Muh. Amir, & Payu, B. R. (2020). Village Fund Transfer and Rural Poverty in Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 8(4), 324–334. <https://doi.org/10.15294/edaj.v8i4.31698>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Laporan Perekonomian Provinsi Lampung 2019*. Bandar Lampung : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2004). *Laporan Perkembangan Pencapaian Pembangunan Milenium Indonesia 2004*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2018). *Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi*. Jakarta: Kedeputian Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan Kementerian PPN/Bappenas.
- Bintang, A. B. M., & Woyanti, N. (2018). Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah (2011-2015). *Media ekonomi dan Manajemen*, 33(1).
- Gujarati, Damodar N., & Porter, Dawn C. (2009). *Basic Econometric 5th Edition*. McGraw – Hill : New York.
- Hasanuddin, T., Trully G, D., & Endaryanto, T. (2009). Akar Penyebab Kemiskinan Petani Hortikultura di Kabupaten Tanggamus, Propinsi Lampung. *Agrikultura*. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v20i3.947>
- Kusuma, Hendra. (2017). Flypaper Effect: Fiscal Illusion and Bureaucratic Model. *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Studi Pembangunan*, 9(1), 27–39. <https://doi.org/10.17977/um002v9i12017p027>
- Mukarramah, Yolanda, C., & Zulkarnain, M. (2019). Analisis Pengaruh Belanja Modal dan IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 3(2), 13.

- Nurkse, Ragnar (1953). *Problems of Capital Formation in Underdeveloped Countries*. New York: Oxford University Press.
- Pangestu, I. M. (2020). Fenomena Pekerja Miskin dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persentase Pekerja Miskin di Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 8(1), 62–74. <https://doi.org/10.29244/jekp.v8i1.26691>
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 11 Tahun 2019 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa tahun 2020.
- Retnowati, Diah, & Harsuti. (2017). Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah. *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 6(1), 608–618.
- Sangadji, S., Abadi, T. W., & Fauziah, L. (2015). Karakteristik Kemiskinan dan Penanggulangannya di Kabupaten Sidoarjo. *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 31(2), 495. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i2.1563>
- Sunu, Made K. K., & Utama, M. S. (2019). Pengaruh Dana Desa terhadap Tingkat Kemiskinan dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 8, 843–872.
- Susilowati, N. I., Susilowati, D., & Hadi, S. (2017). Pengaruh Alokasi Dana Desa, Dana Desa, Belanja Modal, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan Kabupaten/Kota di Jawa Timur. *Ilmu Ekonomi*, 1(4), 514–526.
- Sendouw, A., Rumat, V. A., & Rotinsulu, D. C. (2019). Pengaruh Belanja Modal, Belanja Sosial, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 19(2), 1–15. <https://doi.org/10.35794/jpekd.15780.19.2.2017>
- Widarjono, Agus. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya disertai Panduan Eviews Edisi Kelima*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Widianto, A., Sedya, U., & Langgeng N, Asrofi. (2016). Pengaruh Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan (Studi Kasus pada Kota Tegal). *Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, Vol. 5(No. 2), 170–176.